



ANALISIS EFEKTIVITAS PENGADAPTASIAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAB 21 BERBASIS 4 C SKILL DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS 5 SDN 7 TOLITOLI

Oleh:

Aisyah Galuh M^{1*}, Mustakim Mustakim², Muh. Khaerul Ummah BK³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Institut Pendidikan Universitas Madako Tolitoli

*Email: aisyah.galuh.9a@gmail.com, takim.physic@gmail.com, muhkhaerulummahbk27@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3013>

Submitted: 28/04/25

Article info:
 Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) dalam implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru kelas V SDN 7 Tolitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V telah menerapkan keterampilan 4C dengan cukup baik dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung meliputi pemahaman guru terhadap konsep 4C, motivasi belajar siswa yang tinggi, serta lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan kurikulum dan fasilitas yang sesuai. Namun, masih terdapat hambatan seperti kurangnya pemahaman sebagian guru tentang strategi penerapan 4C, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta perbedaan kemampuan akademik siswa yang menghambat pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengadaptasian keterampilan 4C sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Pembelajaran, 4 C Skill, dan Kurikulum Merdeka Belajar.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik dan efisien, yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan pembelajaran. Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Keterampilan mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan fisik seperti kemampuan motorik, hingga keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Keterampilan pembelajaran mengarah kepada kemampuan yang diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru secara efektif.

Pembelajaran adalah proses mendapatkan berbagai ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai melalui pengalaman dan pengajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik formal seperti sekolah maupun informal melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan belajar siswa mengarah kepada kapasitas individu untuk mengasimilasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses pembelajaran.



Kemampuan belajar siswa sekolah dasar mencakup berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memungkinkan mereka untuk memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan dasar, menginternalisasi nilai-nilai pendidikan. Perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan siswa dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas (Magdalena et al., 2020).

Kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Perubahan kurikulum ini mendorong perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran (Alimuddin, 2023). Melalui kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan adalah semua pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Priswanti, 2022). Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan serta karakter individu agar mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 (Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai wadah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman hidup dan interaksi sosial. Dalam konteks modern pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang mampu bersaing secara global, terutama dengan tekanan pada penguasaan keterampilan abad 21.

Perkembangan dunia yang pesat di era globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan (Yuliyanti et al., 2022). Pendidikan mempunyai peran yang penting untuk mempersiapkan dan membawa individu dalam mengatasi tantangan di masa depan termasuk dunia kerja dan kehidupan sosial yang kompleks. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Pembelajaran Abad 21 diharapkan dapat berpusat pada siswa, yang artinya proses pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kompetensi siswa. Guru tidak hanya menjadi pemimpin di kelas, tetapi menjadi fasilitator untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, mampu berkolaborasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui sebuah proyek, diskusi maupun kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran abad 21 tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif saja, melainkan juga memprioritaskan kemampuan berproses pada diri peserta didik (Sulistyaningrum et al., 2019). Keterampilan pembelajaran abad 21 tidak hanya mencakup aspek akademis saja tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Keterampilan tersebut dikenal dengan 4C Skill.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berkomunikasi (communication), berkolaborasi (collaboration), dan kreatif (Creativity) atau yang biasa disebut dengan 4C Skills. Keterampilan ini dianggap esensial untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan di masa depan yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik (Meilani et al., 2020).

Keterampilan Abad 21 telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam dunia pendidikan, terutama dengan adanya tuntutan untuk mempersiapkan generasi yang siap bersaing di era global. Berbagai penelitian mengangkat pentingnya keterampilan 4C Skills yaitu berfikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas dalam pembelajaran, namun bedanya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berkontribusi baru dengan mengeksplorasi proses adaptasi keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di kelas V SDN 7



Tolitoli. Sebagaimana berikut ini telah dikumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan fokus perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, seperti peneliti yang dilakukan oleh penelitian (Nopiani et al., 2023) berfokus pada penilaian kompetensi 4C Skills yang sudah diterapkan dalam kurikulum merdeka di kelas IV, dan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmanasa et al., 2023), berfokus pada penerapan keterampilan abad 21 di kelas V secara umum tanpa konteks adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Penelitian yang dilakukan oleh (Sartini & Mulyono, 2022), berfokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar secara umum untuk persiapan pembelajaran abad 21, tanpa spesifikasi keterampilan 4C Skills. Penelitian yang dilakukan oleh (Anton & Trisoni, 2022), berfokus pada kontribusi keterampilan 4C Skills terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh septikasari Lebih berfokus dalam mengidentifikasi keterampilan 4C Skills sebagai komponen penting pendidikan abad 21 dan bukan berfokus pada kurikulum merdeka. Semua fokus penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 November 2024 hasil wawancara bersama guru bernama HD dari hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan keterampilan abad 21 berbasis 4C Skills pada siswa belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih belum sepenuhnya menguasai keterampilan 4C Skills dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa belum memiliki kemampuan berkolaborasi yang baik, di mana masih bergantung pada temannya saat pembelajaran kelompok. Begitu pula dengan berpikir kritis dan kreativitas masih harus ditingkatkan oleh sebagian siswa. Sementara komunikasi antar siswa dan guru maupun teman sejawat sudah baik. Menurut guru HD bahwa siswa yang kemampuan critical thinkingnya (C1) kurang sebanyak 6 siswa, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan communicationnya (C2) kurang sebanyak 5 siswa, kemudian siswa yang kemampuan collaborationnya (C3) masih kurang sebanyak 6 siswa, dan siswa yang memiliki kemampuan creativitynya (C4) masih kurang sebanyak 6 siswa. Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Maka dari hasil pengamatan awal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian terkait analisis pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Januari 2025 di SDN 7 Tolitoli. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fokus utama penelitian adalah menganalisis efektivitas pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C skills (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di kelas V. Subjek penelitian terdiri dari wali kelas V, kepala sekolah, dan enam siswa kelas V yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai implementasi keterampilan 4C dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara dilakukan untuk menggali perspektif dan pengalaman dari guru, kepala sekolah, serta siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti perangkat ajar, hasil belajar siswa, dan dokumen kurikulum. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 7 Tolitoli dengan melibatkan 23 siswa, guru kelas V, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 yang mencakup Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan keterampilan 4C ke dalam proses pembelajaran di kelas, bagaimana siswa merespons kegiatan yang dirancang berbasis 4C, serta peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi praktik-praktik pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan abad 21 pada siswa melalui strategi dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

a. Efektivitas Pengadaptasian Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berbasis 4C Skills Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Di Kelas V SDN 7 Tolitoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis keterampilan 4C Skills dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas V SDN 7 Tolitoli sudah berjalan dengan baik. Guru telah mengadaptasikan keterampilan 4C Skills tersebut yaitu, critical thinking (berpikir kritis), communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), dan creativity (kreativitas) dalam proses pembelajaran. Penerapan keterampilan ini dilakukan oleh guru melalui berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis masalah, bermain peran, serta penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga berperan aktif dalam membimbing siswa agar lebih mandiri dan terlibat langsung serta aktif dalam proses pembelajaran. Siswa di kelas V SDN 7 Tolitoli telah menunjukkan kemampuan dalam mengadaptasi keterampilan pembelajaran abad 21. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan bahwa Wali kelas V yang ada di SDN 7 Tolitoli telah menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills di kelasnya. Kemudian kepala sekolah juga menegaskan bahwa wali kelas V memiliki peran yang sangat penting di dalam mengembangkan keterampilan 4C Skills di dalam kelas. Dari cara mengajar, strategi pembelajaran serta lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru itu sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan yang ada. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Critical Thinking

Hasil penelitian mengenai keterampilan Critical Thinking siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mulai berkembang, khususnya dalam aspek menyampaikan argumentasi, menganalisis argumen, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa dibimbing untuk berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan latihan mengemukakan pendapat secara logis. Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ide, mengamati situasi, serta membuat kesimpulan dari proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan reflektif. Siswa dengan hasil belajar tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik; mereka mampu menyampaikan pendapat secara logis, memberikan alasan yang jelas, serta dapat menyimpulkan suatu persoalan dengan tepat. Mereka juga aktif berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Siswa dengan hasil belajar sedang juga mampu berpikir kritis, meskipun terkadang masih ragu dalam menyampaikan argumen dan membutuhkan bimbingan untuk memperdalam analisis mereka. Siswa dengan hasil belajar rendah cenderung pasif, masih terbatas dalam mengemukakan pendapat dan cenderung mengikuti jawaban teman tanpa berpikir lebih lanjut.



Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan mereka belajar mengemukakan alasan saat menjawab pertanyaan dan mencoba menjelaskan jawaban mereka, walaupun tingkat kedalaman berpikir berbeda-beda. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis ini melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan menantang. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berkembang cukup baik, dengan adanya perbedaan tingkat penguasaan antara siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Lingkungan pembelajaran yang dibangun oleh guru mendorong siswa untuk berpikir analitis dan reflektif dalam menghadapi persoalan.

2) Communication

Aspek dari Communication atau komunikasi terdiri guru membantu siswa untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas, dan Siswa memahami cara menyampaikan pesan. Hasil penelitian mengenai keterampilan Communication siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa telah memahami cara menyampaikan pesan dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa dilatih untuk menyampaikan pesan dengan jelas melalui pertanyaan terbuka, pembuatan kerangka tulisan, serta diskusi kelompok.

Guru juga menjadi contoh dalam berbicara sopan dan jelas, serta menggunakan metode seperti bermain peran, debat, dan diskusi untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Hasil observasi mendukung hal ini, di mana guru aktif membimbing siswa menyampaikan pendapatnya secara sistematis dan memberikan umpan balik secara langsung. Siswa dengan hasil belajar tinggi terlihat mampu menyampaikan pesan dengan percaya diri, jelas, dan terstruktur. Mereka aktif dalam diskusi dan dapat menyesuaikan volume suara sesuai konteks. Siswa dengan hasil belajar sedang juga mampu berkomunikasi, meskipun kadang kurang terstruktur dan membutuhkan dorongan untuk lebih percaya diri. Siswa dengan hasil belajar rendah cenderung pasif, lebih banyak mendengarkan, dan memiliki suara yang pelan, sehingga pesan yang disampaikan kurang terdengar jelas.

Berdasarkan wawancara siswa, sebagian besar menyatakan mereka berusaha berbicara dengan baik dan sopan agar mudah dipahami oleh guru maupun teman, serta menjaga volume suara agar tidak terlalu keras atau terlalu pelan. Guru juga melibatkan orang tua untuk memperkuat kebiasaan berbicara yang baik di rumah. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berkembang cukup baik, dengan adanya perbedaan tingkat penguasaan antara siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Lingkungan pembelajaran yang dibangun oleh guru mendorong siswa untuk berpikir analitis dan reflektif dalam menghadapi persoalan.

3) Collaboration

Aspek dari collaboration atau kolaborasi terdiri siswa mampu menunjukkan tujuan dari kolaborasi dan siswa mampu menunjukkan peran dalam menjalankan kolaborasi. Hasil penelitian mengenai keterampilan Collaboration siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan tujuan dan peran dalam kolaborasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di kelas, guru membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda agar siswa dapat saling melengkapi dan menyesuaikan diri. Guru juga memberikan tugas kolaboratif dan menantang untuk memotivasi siswa berdiskusi dan bekerja sama. Dalam pelaksanaannya, siswa dengan hasil belajar tinggi terlihat aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan mampu memimpin kelompok. Mereka memahami peran dan tujuan kolaborasi dengan baik serta mematuhi aturan kelompok. Berdasarkan wawancara, siswa seperti ZR, NS, dan MI mampu



menyesuaikan diri, berbagi tugas, dan menyampaikan ide dengan percaya diri. Sementara itu, siswa dengan hasil belajar sedang juga mampu bekerja sama, meskipun masih membutuhkan dorongan agar lebih aktif berpartisipasi. Mereka cenderung mengikuti arahan dan kadang ragu dalam menyampaikan ide.

Siswa dengan hasil belajar rendah, seperti terlihat dalam observasi dan wawancara, masih sering pasif, malu berbicara, atau bahkan berjalan-jalan saat diskusi berlangsung. Namun, mereka tetap berusaha menjalankan tugas yang diberikan meskipun memerlukan arahan. Dalam hal peran kolaboratif, siswa juga diajarkan mematuhi aturan yang disepakati bersama sebelum kegiatan kelompok dimulai. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menaati aturan dan membimbing siswa yang melanggar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah turut memperkuat temuan ini, bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok efektif membentuk tanggung jawab dan kemampuan sosial siswa. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa berkembang dengan baik, meskipun masih ditemukan perbedaan tingkat keterlibatan berdasarkan hasil belajar masing-masing.

4) Creativity

Indikator dari creativity atau kreativitas terdiri siswa mampu mengkreasikan ide/gagasan dan siswa mampu menghasilkan hal baru atau memodifikasi hal yang sudah ada. Hasil penelitian mengenai keterampilan Creativity siswa kelas V di SDN 7 Tolitoli berdasarkan hasil wawancara dan observasi: Penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan ide serta menghasilkan sesuatu yang baru atau memodifikasi hal yang sudah ada. Pada aspek mengkreasi ide/gagasan, guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman agar siswa tidak merasa tertekan saat ingin menyampaikan ide. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan pemantik dan memberikan umpan balik atau apresiasi terhadap pendapat siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberi ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk berbicara dan mendorong siswa menyampaikan ide-ide kreatifnya dalam diskusi maupun tugas kelompok. Siswa dengan hasil belajar tinggi tampak percaya diri dalam menyampaikan ide baru secara jelas dan runtut, serta mampu mengulang penjelasannya jika diperlukan. Mereka juga bisa menjelaskan langkah-langkah atau contoh dari ide yang mereka miliki. Siswa dengan hasil belajar sedang sudah bisa menyampaikan gagasannya, tetapi masih membutuhkan arahan dari guru agar lebih terstruktur. Siswa dengan hasil belajar rendah cenderung ragu-ragu atau kurang percaya diri, dan lebih banyak mengikuti ide teman dibanding menyampaikan pendapatnya sendiri. Pada aspek menghasilkan hal baru atau memodifikasi yang sudah ada, guru melatih siswa untuk berpikir terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan hasil ide mereka. Lingkungan belajar yang dibangun memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas melalui proyek-proyek sederhana, seperti membuat kerajinan tangan atau menunjukkan keterampilan olahraga.

Guru memberikan contoh konkret, menyediakan alat dan bahan yang mendukung, serta mendorong siswa untuk menggunakan barang-barang di sekitar mereka menjadi sesuatu yang bermanfaat. Siswa dengan hasil belajar tinggi mampu mendemonstrasikan ide kreatif mereka, seperti menunjukkan langkah-langkah membuat kerajinan, mengajarkan teman, atau mempraktikkan keterampilan tertentu. Mereka juga terbuka terhadap ide dari anggota kelompok lainnya dan bisa menyesuaikan diri dalam kerja tim. Siswa dengan hasil belajar sedang juga menunjukkan kreativitas, namun masih cenderung mengikuti ide teman atau menunggu instruksi. Siswa dengan hasil belajar rendah kurang menunjukkan inisiatif, tapi tetap ikut berpartisipasi saat diminta atau diarahkan. Secara keseluruhan, kemampuan kreativitas siswa di kelas V SDN 7 Tolitoli berkembang dengan baik berkat peran guru



yang aktif membimbing dan menciptakan ruang belajar yang mendukung. Perbedaan tingkat kreativitas tampak jelas antara siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Namun, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berekspresi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pengadaptasian Keterampilan Pembelajaran Abad-21 Berbasis 4C Skills Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung dalam pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills di kelas V SDN 7 Tolitoli menemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan pengintegrasian keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) dalam pembelajaran, yaitu faktor guru, siswa, dan lingkungan belajar. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pengadaptasian keterampilan abad 21. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2025 dengan wali kelas V, guru menyebutkan bahwa:

"Faktor guru mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru, sikap dan motivasi dalam mengajar serta kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran."

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana guru terlihat aktif menggunakan metode pembelajaran bervariasi, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Guru juga menunjukkan kreativitas dalam kegiatan P5, serta memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan potensi mereka.

2) Faktor Siswa

Siswa kelas V juga menjadi faktor pendukung yang sangat terlihat nyata dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara yang sama, guru menyampaikan bahwa:

"Faktor siswa meliputi motivasi dan minat belajar, kemandirian serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok."

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, berebut ingin menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam kerja kelompok. Mereka juga menunjukkan semangat tinggi dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri maupun kolaboratif.

3) Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat implementasi pembelajaran berbasis 4C. Guru menyebutkan bahwa:

"Lingkungan belajar mencakup kurikulum yang digunakan, ketersediaan sumber daya, suasana belajar yang kondusif serta dukungan dari orang tua siswa."

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa kelas dikelola dengan baik, fasilitas penunjang cukup tersedia, dan suasana kelas mendorong siswa untuk aktif belajar. Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa: "Strategi pembelajaran dan lingkungan belajar yang diciptakan guru sangat mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan keterampilan 4C."

Faktor Penghambat

1) Faktor Guru

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran, namun dalam praktiknya, terdapat beberapa hambatan yang berasal dari sisi guru. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2025, guru menyampaikan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterampilan 4C. Ada perbedaan dalam kemampuan mengajar antara satu guru dengan guru lainnya, serta beban kerja yang cukup padat menjadi kendala tersendiri. Guru HD menyatakan:



"Terkadang karena kesibukan, tidak semua unsur 4C bisa tercakup dalam pembelajaran. Selain itu, masih ada guru yang kurang percaya diri saat menerapkan metode yang berbasis 4C."

Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian guru belum optimal dalam mengintegrasikan seluruh aspek 4C dalam pembelajaran, terutama jika waktu terbatas atau target kurikulum harus segera dicapai.

2) Faktor Siswa

Dari sisi peserta didik, hambatan utama adalah kurangnya motivasi belajar serta rendahnya keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca dan berhitung. Hal ini berdampak pada sulitnya siswa mengikuti proses pembelajaran yang menuntut berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Guru HD mengungkapkan:

"Masih ada siswa yang belum mampu membaca lancar atau berhitung dengan baik, sehingga penerapan 4C tidak bisa maksimal."

Selain itu, adanya perbedaan kemampuan akademik antar siswa membuat guru perlu memberikan perhatian lebih untuk menyesuaikan metode agar bisa mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang pendiam atau kurang percaya diri sering kali kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, yang berdampak pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.

3) Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis 4C. Menurut guru, salah satu hambatan adalah padatnya kurikulum dan terbatasnya sumber daya belajar. Misalnya, jumlah buku paket yang tidak mencukupi membuat siswa harus belajar secara berkelompok, yang kadang tidak efektif bagi beberapa anak. Guru juga menyebutkan:

"Terkadang kita butuh media belajar tertentu, tetapi alat atau medianya tidak tersedia, sehingga harus memanfaatkan apa yang ada."

Walaupun kepala sekolah menyatakan bahwa fasilitas secara umum sudah cukup, observasi menunjukkan bahwa keterbatasan tetap ada pada aspek-aspek tertentu yang menghambat inovasi dalam pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, maka peneliti akan membahas data-data yang telah didapatkan peneliti dari lokasi penelitian mengenai efektivitas pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SDN 7 Tolitoli serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pengadaptasian keterampilan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian.

a. Efektivitas Pengadaptasian Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berbasis 4C Skills Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Di Kelas V SDN 7 Tolitoli

1. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan siswa menganalisis informasi, menyusun argumen logis, dan mengambil keputusan secara rasional. Menurut (Kusuma et al., 2024), berpikir kritis tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap mereka terhadap proses belajar. Untuk melatih kemampuan ini, guru dapat mendorong siswa menyampaikan pendapat, mengulas argumen dari berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diterima. (A.Agoestanto et al., 2019) menyatakan bahwa keterampilan ini juga dapat diasah melalui pertanyaan lanjutan dan diskusi kelas yang memancing analisis lebih dalam. Lebih lanjut, (Anggraini et al., 2022) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa bisa diamati dari keaktifan mereka bertanya dan



berpartisipasi dalam pembelajaran saat menghadapi kesulitan. Guru memiliki peran penting menciptakan kelas yang aman dan mendukung agar siswa berani berpikir terbuka.

2. Communication (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi berperan penting dalam menyampaikan ide dan memahami pesan dengan baik. Hal ini tidak hanya mencakup berbicara, tapi juga mendengarkan dan menyampaikan informasi secara tepat. (Pratiwi et al., 2022) mengutip Khalik yang menyatakan bahwa komunikasi berjalan efektif jika terjadi kesamaan pemahaman antara pemberi dan penerima pesan. Siswa dengan kemampuan komunikasi baik dapat menyampaikan pendapat dengan jelas dan terstruktur, sedangkan siswa lain mungkin memerlukan latihan lebih dalam menyusun ide. (Budiono & Abdurrohman, 2020) menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara, baik melalui tanya jawab atau penyampaian pendapat. (Cornelia et al., 2022) juga menekankan bahwa guru perlu menjadi teladan dalam berbicara dengan sopan dan jelas, karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya dalam berkomunikasi.

3. Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, ini mencakup saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok. (Dianisa et al., 2024) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan sosial mereka. Guru di SDN 7 Tolitoli membentuk kelompok heterogen agar siswa bisa saling melengkapi dan menghargai keberagaman dalam kelompok. (Resqueta et al., 2024) menyatakan bahwa kelompok dengan komposisi kognitif yang beragam dapat menghasilkan kerja sama yang lebih efektif. Agar kolaborasi berjalan baik, guru perlu membimbing siswa memahami peran mereka. (Saputra, 2024) menambahkan bahwa siswa belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dan menyadari pentingnya kerja sama. Menurut (Haryanti et al., 2024) pembiasaan kolaborasi dapat ditumbuhkan melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama yang memicu keterlibatan aktif setiap siswa.

4. Creativity (Kreativitas)

Kreativitas dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya berkaitan dengan menciptakan sesuatu yang baru, tapi juga kemampuan mengolah ide dan mengekspresikannya dengan cara yang unik. (Badril & Azisi, 2024) menyatakan bahwa ketika siswa diberi kebebasan berekspresi, minat dan rasa ingin tahu mereka akan tumbuh, yang berpengaruh pada semangat belajar. Kreativitas siswa juga tampak dalam kemampuannya memodifikasi atau mengembangkan sesuatu dari ide yang sudah ada. (Jaya & Wati, 2024) menjelaskan bahwa pengembangan kreativitas memerlukan dukungan guru, termasuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Penggunaan praktik langsung dan contoh konkret seperti proyek atau kerajinan sederhana terbukti mendorong siswa berpikir kreatif. Hal ini mendorong keterlibatan aktif, khususnya ketika siswa diberi kesempatan untuk mencoba dan mengekspresikan diri sesuai minat masing-masing.

b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pengadaptasian Keterampilan Pembelajaran Abad-21 Berbasis 4C Skills Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengadaptasian keterampilan pembelajaran abad 21 berbasis 4C Skills. Faktor pendukung meliputi peran guru, siswa, dan lingkungan belajar yang berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu faktor penghambat juga berasal dari aspek yang sama, namun dalam bentuk kendala yang dihadapi dalam penerapan keterampilan 4C Skill.

1) Faktor Pendukung



Guru menjadi komponen utama dalam mendukung pembelajaran berbasis 4C. Guru yang memahami konsep 4C serta mampu menyusun strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan akan memudahkan siswa mengembangkan keterampilan tersebut. (Badril & Azisi, 2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inovatif dan fleksibel mampu menumbuhkan potensi siswa untuk berkreasi dan berpikir kritis. Selain itu, siswa dengan motivasi dan kemandirian belajar yang tinggi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut (Hapsari et al., 2024), motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk dukungan dari orang tua, kurikulum yang relevan, serta sarana belajar yang memadai, juga menunjang keberhasilan penerapan 4C. (Khunafah et al., 2024) menyatakan bahwa suasana belajar yang positif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

2) Faktor Penghambat

Beberapa kendala dalam pengimplementasian 4C muncul dari sisi guru, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep 4C, perbedaan kompetensi mengajar, serta beban kerja yang padat. Guru yang belum siap akan kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterampilan abad 21. Sementara itu, siswa yang kurang termotivasi dan memiliki kemampuan dasar yang lemah, seperti membaca dan berhitung, mengalami hambatan dalam berpikir kritis maupun bekerja sama dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Hapsari et al., 2024) yang menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat melemahkan pencapaian siswa. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti kurikulum yang padat dan minimnya fasilitas pembelajaran, juga menghambat pengembangan 4C. Menurut (Khunafah et al., 2024), keterbatasan sumber daya dan suasana belajar yang tidak nyaman dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan keterampilan 4C di kelas V SDN 7 Tolitoli telah berjalan dengan cukup baik, meskipun hasilnya bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Guru yang memahami konsep 4C dan dapat merancang pembelajaran yang kreatif berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan ini termasuk pemahaman guru terhadap keterampilan abad 21, motivasi siswa yang tinggi, dan lingkungan belajar yang kondusif, seperti kurikulum yang relevan serta fasilitas yang memadai.
2. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang menghambat pengadaptasian keterampilan 4C secara maksimal. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru tentang penerapan keterampilan 4C secara efektif, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta perbedaan kemampuan akademik antar siswa yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi dan diskusi kelompok. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas yang lebih mendukung untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis 4C.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agoestanto, Sukestiyarno, Y. L., Rochmad, & Permanawati, F. I. (2019). Kemampuan menganalisis argumen dalam berpikir kritis ditinjau dari rasa ingin tahu. *Prisma*, 2, 337–342.



- <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/28948>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). *Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. 1*(3), 291–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Anton, & Trisoni, R. (2022). Kontribusi keterampilan 4c terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 528–535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>
- Badril, & Azisi. (2024). Menciptakan lingkungan pembelajaran kreatif. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 163–180. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/alidaroh/article/download/1792/861/6141>
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (communication) siswa kelas V sekolah dasar negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119–127. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>
- Cornelia, D., Kusuma, P. M., & Daya, D. P. K. (2022). Peran pendidikan nilai pancasila untuk membangun karakter santun siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.25134/prosidingseminaspgsd.v2i1.25>
- Dianisa, L., Maryono, & Budiono, H. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi (collaboration) siswa kelas VI di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 578–587. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1459>
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). Literature review : pengaruh Artificial intelligence (AI) peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/46697>
- Haryanti, J. P., Hilyana, F. S., & Kuryanto, M. S. (2024). Analisis kemampuan kolaborasi siswa kelas IV SD Negeri Banyudono dalam proyek profil pancasila festival permainan tradisional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4725>
- Jaya, S. K., & Wati, T. L. (2024). Outing class sebagai strategi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 362–368. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i3.1154>
- Khunafah, Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kemandirian belajar, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SDN di desa Bangeran kecamatan Dukun kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 112–125. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/46697>
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: sebuah tinjauan literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Magdalena, I., Pasyah, F. A., & Hasanah, N. (2020). Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 283–297. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh implementasi pembelajaran saintifik berbasis Keterampilan belajar dan berinovasi 4C terhadap hasil belajar IPA dengan kovariabel sikap ilmiah pada peserta didik kelas V SD gugus 15 kecamatan Buleleng. *Jurnal Elementary*, 3(1), 1–5. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1412>
- Nasihudin, & Hariyadin. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150>
- Nopiani, S., Purnamasari, L., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C dalam implementasi kurikulum merdeka di Kelas Iv sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202–5210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 32 Cakranegara kecamatan Sandubaya kota Mataram tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1639–1646. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>



- Priswanti, D. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal l Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Resqueta, M. C., Kartikasari, N. O., Fahimuddin, A., Ekawati, R., & Mardiani, A. (2024). Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3784–3794. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13980>
- Sapurta, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *The 21st Century Skills Guru Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 2(4), 47–50. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Sukmanasa, E., Anwar, W. S., & Novita, L. (2023). Penerapan keterampilan abad 21 di Kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.69704>
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142–158. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13068>
- Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Yuliyanti, Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan perbedaan dengan kurikulum di beberapa negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95–106. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>